

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kasus kenakalan remaja di Indonesia terjadi karena menurunnya moral. Moral adalah sekumpulan perilaku, karakter, maupun kebiasaan baik manusia yang diperoleh dari pengalaman hidup dalam masyarakat. Perilaku tersebut akan mengakar dalam diri manusia apabila dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan. Contoh nilai-nilai moral diantaranya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani kasus merosotnya moral para remaja. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, yang mana sejak lahir anak sudah bersama dengan orang tuanya. Selain itu, dan anak lebih banyak hidup bersama dengan orang tuanya. Jadi, orang tualah yang selayaknya lebih banyak memperhatikan pendidikan anaknya. Banyak orang tua yang tidak paham dalam mendidik anaknya terutama masalah moral. Orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya ditunjukkan dengan memenuhi kebutuhan ekonomi seperti memberikan uang saku, membelikan pakaian, dan sebagainya. Namun, sebenarnya tanggung jawab orang tua itu juga mendidik moral sang anak.

Maka dari itu, sebagai orang tua harus selalu berhati-hati dalam berperilaku karena akan dicontoh oleh sang anak. Orang tua harus mampu

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral (Landasan Konsep Dasar dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Memberikan pengajaran dan pengarahan mengenai perilaku-perilaku baik yang harus dilakukan. Lalu, ajak anak untuk selalu berkomunikasi atau berdiskusi agar hubungan dengan anak tetap terjaga. Karena salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua ialah menjaga ikatan dan keharmonisan dengan sang anak. Selain itu, orang tua harus membekali sang anak dengan iman dan taqwa yang kuat agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang salah.

Kurangnya pendidikan karakter juga menjadi faktor utama. Selain itu, pengaruh dari media sosial, lingkungan sekitar yang kurang baik, serta kurangnya penerapan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan juga berpengaruh terhadap penurunan moralitas. Thomas Lickona menyebutkan 10 ciri seseorang yang mengalami penurunan moral diantaranya; 1) melakukan kekerasan, 2) mencuri, 3) melakukan kecurangan, 4) acuh terhadap peraturan, 5) tawuran, 6) tidak saling menghargai, 7) ucapan yang tidak sopan, 8) penyimpangan seksual, 9) merusak diri sendiri, 10) narkoba.<sup>2</sup>

Di Indonesia sekarang ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter. Banyak guru yang hanya mementingkan tranfer ilmu pengetahuan daripada penanaman nilai dan karakter. Para pendidik mengejar target deadline mengajar agar materi segera tersampaikan dan terselesaikan sehingga para murid sukses dalam mengerjakan ujian. Hal tersebut

---

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 23.

menjadikan para guru kurang memperhatikan bagaimana perilaku siswanya, yang terpenting kewajiban mengajar sudah tersampaikan.<sup>3</sup>

Banyak kasus yang berkaitan dengan menurunnya akhlak remaja, seperti perundungan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, pelecehan, tawuran, narkoba, bunuh diri, pergaulan bebas, dan sebagainya. Terjadi perundungan dan penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SMP yang berada di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah pada tahun 2023. Beredar video pelaku sedang menganiaya korban dengan sangat brutal.<sup>4</sup> Lalu juga ada berita pada tahun 2022 tepatnya di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, sebanyak 191 anak dibawah umur hamil diluar nikah dan mengajukan dispensasi pernikahan.<sup>5</sup> Kemudian pada tanggal 9 November 2024 terdapat belasan siswa SMA di Bandung tawuran dengan kelompok pelajar lain. Mereka menggunakan senjata tajam dalam aksinya.<sup>6</sup> Dan masih banyak lagi kasus lain yang berkaitan dengan rusaknya akhlak siswa.

Sejauh ini, pendidikan hanya mencetak generasi yang hanya cerdas otaknya namun tidak dengan hatinya atau perilakunya. Pintar dalam masalah menjawab soal-soal ujian, unggul dalam hal akademik, tetapi kurang dalam hal akhlaknya. Hal tersebut yang menjadi sebab mengapa kecerdasan akademik tidak

---

<sup>3</sup> Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita," *Jurnal Kependidikan*, 2021, 75.

<sup>4</sup> Tim detikJateng, "Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka," detiknews, diakses 20 November 2024, <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>.

<sup>5</sup> Muhammad Husni Tamami, "Heboh Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Ini Kata Psikolog Islam Unusia," liputan6.com, 18 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/islami/read/5182876/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-ini-kata-psikolog-islam-unusia>.

<sup>6</sup> Whisnu Pradana, "Mau Siarkan Langsung Tawuran, 13 Pelajar SMA di Bandung Barat Diamankan," detikjabar, diakses 20 November 2024, <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7629974/mau-siarkan-langsung-tawuran-13-pelajar-sma-di-bandung-barat-diamankan>.

menjamin kesuksesan seseorang hanya dengan bukti nilai di atas kertas. Banyak individu yang kurang memiliki kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Dari fenomena tersebut, hadirlah solusi untuk menyeimbangkan pengetahuan akademik, kepribadian, serta akhlak yakni dengan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penting sekali untuk mencetak generasi muda yang mempunyai karakter kuat dan berakhlak mulia yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan saja. Penting untuk mencari solusi yang dapat memperbaiki akhlak para remaja sehingga dapat terbentuk karakter yang baik dalam diri mereka. Pemerintah sudah mengambil langkah serius untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter untuk semua jenjang yakni melalui Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Perpres tersebut menetapkan 18 nilai karakter yang diharapkan dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Disisi lain, salah satu literatur klasik Islam yakni Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* yang mengandung ajaran moral yang kaya dan relevan untuk membentuk karakter yang kuat. Nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017. Dalam kitab tersebut mengandung berbagai macam akhlak yang mudah dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi siapapun. Walaupun kitab klasik namun tidak ada salahnya untuk tetap dipelajari. Dengan mengintegrasikan pelajaran akhlak yang ada dalam Kitab *Waṣḥāyā* ke dalam

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 49.

kurikulum pendidikan di Indonesia, dan menggunakan Kitab *Waṣḥāyā* untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam peraturan presiden diharapkan mampu mengatasi melemahnya pendidikan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membandingkan nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan nilai karakter dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017, untuk mengetahui persamaan, perbedaan, keunggulan, kelemahan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana nilai karakter yang terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017?
3. Bagaimana perbandingan nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan nilai karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbandingan nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan

nilai karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoristik

- a. Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan yang luas mengenai pentingnya pendidikan akhlak
- b. Sebagai rujukan dan dapat membantu bagi peneliti selanjutnya tentang penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pembaca

Sebagai salah satu referensi pembaca agar mengimplementasikan akhlak dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang ada dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* dan Perpres no. 87 tahun 2017.

###### b. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu acuan dalam mengajarkan pendidikan akhlak sehingga terbentuklah karakter yang mulia.

###### c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan yang luas mengenai nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan nilai karakter dalam Perpres no. 87 tahun 2017.

## E. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian dengan judul “Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Anisa Nur Afifah dari IAIN Ponorogo tahun 2021, menemukan hasil penelitian yakni terdapat relevansi dari keduanya. Agar menyeimbangkan antara ilmu dan adab. Berbuat baik terhadap sang pencipta maupun ciptaan-Nya, maka akan mendapat ilmu yang bermanfaat.
- b. Penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Kabupaten Tegal” oleh Mursyidah Dwi Hartati dari Universitas Pancasakti Tegal tahun 2020, menemukan hasil penelitian yakni penerapan Perpres nomor 87 tahun 2017 sudah berjalan sesuai peraturan. Namun, masih ada beberapa pihak yang kurang setuju dengan adanya PPK di Tegal.
- c. Penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan Jember” oleh M. Jawahirun Nafis dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, menemukan hasil penelitian yakni terdapat perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Kitab *Washoya* dalam membentuk akhlak santrinya.
- d. Penelitian terdahulu dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Karakter dalam al-Qur’an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi

dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017)” oleh Fiqih Nur Laili dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021, menukan hasil penelitian yakni terdapat 10 nilai dalam Q.S Yusuf yang relevan dengan 11 nilai karakter dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017.

- e. Penelitian dengan judul “Etika Mencari Ilmu dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relavansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional” oleh Lidiana dari IAIN Purwokerto tahun 2020, menemukan hasil penelitian yakni etika mencari ilmu mempunyai keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Yakni sama-sama semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.
- f. Penelitian dengan judul “Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama’ah dan Muhammad Syakir dalam Kitab *Tadzkiratus Sami’ Wal Mutakallim Fī Adabil ‘Ālim Wal Muta’allim dan Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” oleh Samsuri Arip dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2023, menemukan hasil penelitian yakni terdapat 3 macam adab dalam kitab *Tadzkiratus Sami’ Wal Mutakallim Fī Adabil ‘Ālim Wal Muta’allim* meliputi: adab murid terhadap pribadinya sendiri, adab murid ketika pembelajaran, dan adab murid terhadap guru. Sedangkan dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* menunjukkan bahwa adab mencari ilmu itu dengan cara bersungguh-sungguh, menghormati guru, tawadhu’, tawakkal, serta memanfaatkan waktu luang dengan belajar.
- g. Penelitian dengan judul “Pendekatan Karakter Perspektif Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari (Kajian Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’*)” oleh

Muhammad Syauqi dari UIN MALIKI Malang tahun 2020, menemukan hasil penelitian yakni terdapat 5 strategi atau pendekatan pendidikan karakter yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir diantaranya; pendekatan penanaman nilai, pengembangan akhlak, analisis nilai, pengelompokan nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

- h. Penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’*” oleh Ahmad Zaki Fauzi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, menemukan hasil penelitian yakni terdapat beberapa metode pendidikan dalam Kitab *Washaya* diantaranya; metode menghafal, pembiasaan diri, nasihat, kisah, dialog, diskusi, perumpamaan, serta metode penghargaan dan hukuman.
- i. Penelitian dengan judul “Kontribusi Pengajaran Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* Karya Syekh Muhammad Syakir di Ponpes Roudlotusy Syifa’ dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023” oleh Muhammad Khoiruddin dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi tahun 2023, menemukan hasil penelitian yakni terdapat banyak nilai pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut diantaranya; religius, tanggung jawab, disiplin, memenuhi janji, taat kepada orang tua dan guru, sopan dan santun, toleransi, jujur dan amanah.
- j. Penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā’ Li al-Abnā’* Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Mapel Akidah Akhlak Kelas 10 Madratsah Aliyah Kurikulum 2013” oleh Sri Lestari dari IAIN Ponorogo tahun 2021, menemukan hasil penelitian yakni materi

pelajaran yang relevan dengan pendidikan akhlak pada Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* diantaranya; tata krama kepada orang tua serta guru, 'iffah, takabbur, sabar, syukur, dan hasad.

| No | Judul   | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|---|--|
| 1. | Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam | a. Membahas kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i><br>b. Metode penelitian kualitatif (studi pustaka) | Pada penelitian ini hanya membahas salah satu nilai akhlak yang ada dalam Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> yakni adab mencari ilmu. Sedangkan penelitian milik penulis membahas semua nilai akhlak yang ada dalam Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> . Selain itu, juga fokus relevansi dengan tujuan pendidikan Islam |
| 2. | Implementasi Kebijakan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Kabupaten Tegal             | a. Membahas Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017                                   | Penelitian ini fokus membahas satu variabel yakni bagaimana implementasi dari kebijakan Perpres nomor 87/2017 di SMA. Sedangkan pada penelitian milik penulis membahas dua variabel yakni Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> dan Perpres nomor 87 tahun 2017, serta bukan penelitian lapangan.                                 |
| 3. | Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> dalam Membentuk  | a. Membahas Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i>  | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> yakni penelitian lapangan. Dan penelitian ini fokus mengenai   |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    | Akhlak Santri Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan Jember   |  | bagaimana implementasi pembelajaran Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> Sedangkan penelitian milik penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka dan hanya membahas pendidikan akhlaknya saja, tidak melakukan penerapannya secara langsung   |
| 4. | Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif <i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>Tafsir al-Maraghi</i> dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017</li> <li>b. Metode penelitian kualitatif . (studi pustaka)</li> </ul> | Pada penelitian ini lebih fokus bagaimana relevansi al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif <i>Tafsir al-Misbah</i> dan <i>Tafsir al-Maraghi</i> dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017). Sedangkan penelitian milik penulis bagaimana perbedaan dan persamaan nilai dalam Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 |
| 5. | Etika Mencari Ilmu Dalam Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas Kitab <i>Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i></li> <li>b. Metode penelitian Kualitatif (studi pustaka)</li> </ul>                    | Pada penelitian ini fokus pada relevansi dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pada penelitian milik penulis fokus pada perbandingan dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
| 6. | <p>Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dan Muhammad Syakir dalam Kitab <i>Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fī Adabil 'Ālim Wal Muta'allim dan Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam</p> | <p>a. Membahas kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i><br/> b. Metode penelitian Kualitatif (studi pustaka)</p> | <p>Pada penelitian ini membahas adab menuntut ilmu dalam dua kitab, sedangkan penelitian milik penulis hanya membahas satu kitab. Lalu pada penelitian tersebut fokus pada relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian milik penulis fokus pada perbandingan dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017</p> |
| 7. | <p>Pendekatan Karakter Perspektif Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari (Kajian Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i>)</p>  | <p>a. Membahas Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i><br/> b. Metode penelitian Kualitatif (studi pustaka)</p> | <p>Fokus pada penelitian tersebut adalah membahas bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang digunakan dalam Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> Sedangkan penelitian milik penulis ialah bagaimana perbandingannya dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017</p>   |
| 8. | <p>Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syekh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i></p>  | <p>a. Membahas kitab <i>Washaya</i><br/> b. Metode penelitian Kualitatif (studi pustaka)</p>                     | <p>Fokus pada penelitian tersebut adalah apa saja metode pengajaran yang digunakan dalam Kitab <i>Washaya</i>. Sedangkan fokus penelitian milik penulis adalah bagaimana perbandingan nilai akhlak pada Kitab <i>Washaya</i> dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017</p>  |

|     |  |   |  |
|-----|--|---|--|
| 9.  | Kontribusi Pengajaran Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> Karya Syekh Muhammad Syakir di Pondok Pesantren Roudlotusy Syifa' dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023 | a. Membahas Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i>  | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> yakni penelitian lapangan. Dan penelitian ini fokus mengenai kontribusi nilai karakter yang ada pada Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> , dan apa saja faktor pendukung dan penghamabat yang bisa membentuk karakter Islami peserta didik ponpes tersebut pembelajaran. Sedangkan fokus penelitian milik penulis adalah bagaimana perbandingan pendidikan akhlak dalam Kitab <i>Washaya</i> dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. |
| 10. | Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i> Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Mapel Akidah Akhlak Kelas 10 Madratsah Aliyah pada Kurikulum 2013                           | a. Membahas Kitab <i>Washāyā al-Abā' Li al-Abnā'</i><br>b. Metode penelitian Kualitatif (studi pustaka) | Fokus pada penelitian tersebut adalah bagaimana relevansi pendidikan akhlak pada Kitab <i>Washaya</i> dengan mapel akidah akhlak kelas 10 pada kurikulum 2013.. Sedangkan fokus penelitian milik penulis adalah bagaimana perbandingan pendidikan akhlak dalam Kitab <i>Washaya</i> dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017  |

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki *Gap*

*Research* maksudnya terdapat celah atau perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, kebanyakan hanya menganalisis satu variabel saja yakni Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā*. Lalu, kebanyakan juga membahas salah satu bab yang terdapat dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* yakni bagaimana adab yang baik dalam mencari ilmu. Dan kebanyakan hanya mencari relevansi tanpa menggunakan pendekatan komparatif. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis seluruh bab dan mencari serta mengaitkannya dengan 7 nilai karakter menurut Thomas Lickona. Selain itu, penelitian ini tidak hanya fokus mencari relevansi atau kesesuaian antara dua konsep, namun juga mencari dimana persamaan dan perbedaan dari keduanya.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Pengertian Perbandingan**

Perbandingan adalah proses mempertemukan dua atau lebih hal dengan cara menentukan ciri-ciri yang relevan dan sesuai pada setiap hal, kemudian memeriksanya secara sistematis, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Menurut Sjahan Basah, perbandingan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dua objek atau lebih guna memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji melalui tahapan-tahapan tertentu.<sup>8</sup>

### **2. Nilai Pendidikan Akhlak**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai mempunyai arti suatu hal yang yang penting dan

---

<sup>8</sup> Mukhtar, "Perbandingan Minat Belajar Mahasiswa Sebagai Marbot dengan Mahasiswa yang Bukan Marbot Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau" (Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Riau, 2021), 75.

bermakna dalam kehidupan manusia. Nilai adalah suatu yang mempunyai harga, kualitas, dan berguna. Nilai juga diartikan sebagai suatu yang menempel atau berada pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari ciri-ciri sesuatu tersebut. Nilai memberikan pengertian, ciri-ciri, dan tanda pada setiap hal yang nyata maupun yang tidak bisa dilihat. Nilai juga diartikan sebagai ajaran atau prinsip yang menjadi pedoman hidup untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>9</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan ialah proses membentuk manusia menjadi insan yang berakhlak mulia yang dimulai dari ayunan sampai liang lahat, melalui bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap. Orang tua dan masyarakat bertanggung jawab mendidik dan terlibat dalam proses pengajaran tersebut, supaya mengantarkan manusia menjadi hamba

---

<sup>9</sup> Nur Iskandar, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa' Karya Muhammad Syakir al-Iskandari" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 21.

<sup>10</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 5.

Allah yang sempurna.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan adalah serangkaian pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pemikiran, hati, dan perbuatan manusia menjadi seimbang.

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan adalah serangkaian proses pembelajaran maupun perubahan yang dilakukan manusia, perubahan tersebut bisa berupa perubahan sikap, sifat, perilaku, watak, kepribadian, maupun kecerdasan pola pikir, yang mana didapat dari berbagai macam pelajaran, pembelajaran, maupun pengajaran. Sehingga dari pembelajaran tersebut akan mendapat perubahan baru. Dan akan sangat berguna bagi manusia itu sendiri.

Sedangkan pengertian Akhlak secara bahasa ialah tingkah laku, sikap, kebiasaan, tata krama, budai pekerti. Akhlak ialah kepribadian yang muncul dan sudah melekat pada individu, seperti sabar, sayang sesama, pendendam, pemaarah, dan sebagainya. Sedangkan pengertian akhlak secara istilah menurut Ibnu Miskawaih ialah suatu kondisi jiwa yang memicu manusia untuk melaksanakan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja tanpa paksaan dan dilakukan secara berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan.<sup>12</sup> Ada dua macam akhlak yakni akhlak terpuji yang disebut akhlak mahmudah, dan akhlak tercela yang

---

<sup>11</sup> Nur Iskandar, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa' Karya Muhammad Syakir al-Iskandari" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 10.

<sup>12</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 12.

disebut akhlak madzmumah.<sup>13</sup>

Pengertian pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah usaha yang dilakukan guna melahirkan perbuatan-perbuatan baik yang muncul secara spontan dalam jiwa manusia. Jadi dapat disimpulkan, pendidikan akhlak ialah suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk, menanamkan, serta membiasakan perilaku yang baik dalam diri yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Dari masing-masing kata yang sudah diuraikan diatas tadi yakni nilai, pendidikan, dan akhlak dapat penulis simpulkan bahwa definisi dari nilai pendidikan akhlak ialah ajaran moral Islam yang dianggap penting dan baik yang ditanamkan melalui serangkaian proses pendidikan sehingga terbentuklah manusia yang mempunyai sifat dan perilaku yang mulia. Perlunya pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari supaya mampu memberikan makna sesungguhnya dari apa itu manusia yang beretika, yang tidak hanya sekedar hidup saja namun menjadi manusia yang berkualitas yang mampu berakhlak terpuji kepada Allah SWT, orangtua, guru, sesama, dan diri sendiri tentunya.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq, nilai pendidikan akhlak harus menyeimbangkan tiga kebutuhan yakni kebutuhan fisik, jiwa, dan hubungan sesama manusia. Berikut

---

<sup>13</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 15.

<sup>14</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 11.

penejelasannya:<sup>15</sup>

1) Pendidikan untuk kebutuhan jiwa

Pendidikan yang berhubungan dengan ketenangan jiwa, pengendalian emosi, batin, rohani, intelektual, dan spiritual. Hal tersebut dapat berguna untuk membentuk pribadi seseorang yang lebih mantap dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Selain itu, dapat menciptakan manusia yang mempunyai pemikiran yang luas, cerdas, dan berakhlak mulia tentunya. Contohnya membiasakan diri untuk selalu berpikir positif, merenungkan segala nikmat dan kekuasaan Allah, bersyukur, sabar.

2) Pendidikan untuk kebutuhan tubuh

Pendidikan yang berhubungan dengan tubuh dan kelangsungan hidup. Dalam hal yang berhubungan dengan akhlak ialah pendidikan yang mengatur dan mengendalikan nafsu jasmani supaya tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Kemudian, juga supaya tidak berlebihan dalam menjalani hidup, misalnya rakus, terlalu mengejar dunia, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan yang berguna untuk membentuk fisik yang sehat dan kuat. Apabila seseorang tubuhnya sehat dan bugar maka, akan mampu menjalani aktivitas dengan mudah dan semangat.

3) Pendidikan yang berhubungan terhadap sesama manusia

---

<sup>15</sup> Nur Aisyah dan Ridwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak," *Jurnal Bashrah* 2, no. 1 (2022): 77.

Pendidikan yang berguna dalam mengatur hubungan sesama manusia yakni bagaimana cara seseorang beradab, berkomunikasi sehingga terciptanya hubungan baik dan memberikan kesan yang positif dalam kehidupan sosial. Contohnya amanah, jujur, tolong menolong, dan sebagainya.

### c. Ruang Lingkup Akhlak

Berikut beberapa ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih:<sup>16</sup>

#### 1) Akhlak kepada Allah Swt

Maksudnya melakukan perbuatan baik manusia sebagai makhluk kepada penciptanya. Bisa dilakukan dengan cara tidak menyekutukannya, berdzikir kepada Allah, selalu berhusnudzhon kepada Allah, selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dan sebagainya. Semua hal tersebut dilakukan karena sebagai bentuk terimakasih kita kepada Allah. Karena Allah telah menciptakan kita dengan bentuk dan rupa yang sempurna serta menyediakan semua kebutuhan di muka bumi.

#### 2) Akhlak kepada sesama manusia

Bentuk perbuatan baik kepada sesama manusia yakni bnerbuat baik kepada Rasulullah, orangtua, guru, teman, masyarakat atau tetangga. Bentuk perbuatan baik kepada Rasulullah diantaranya

---

<sup>16</sup> Nur Aisyah dan Ridwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak," *Jurnal Bashrah* 2, no. 1 (2022): 33–36.

mengikuti sunnahnya, menerapkan perbuatan baik atau sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan baik terhadap orang tua diantaranya berbakti kepada keduanya, berbicara dengan nada yang sopan dan tidak menyakiti hatinya, selalu mendoakan keduanya dalam keadaan apapun, baik ketika masih hidup di dunia maupun ketika sudah meninggal, serta memohon ampun kepada Allah jika kedua orang tua melakukan perbuatan yang kurang baik.

Kemudian bentuk perbuatan baik kepada tetangga atau masyarakat diantaranya tidak menggunjing, ikhlas dalam memberikan bantuan, memuliakan tamu, menghormati kepercayaan dan menghargai perbedaan, serta selalu menjaga kerukunan.<sup>17</sup>

### 3) Akhlak kepada diri sendiri

Bentuk perbuatan baik yang bisa diterapkan pada diri sendiri diantaranya harus mampu menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang bisa mendatangkan madhorot, bersaha menerapkan kedisiplinan, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam diri. Selain itu, manusia juga tidak seharusnya merendahkan dirinya sendiri.<sup>18</sup>

### 4) Akhlak kepada lingkungan

---

<sup>17</sup> Nur Aisyah dan Ridwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak," *Jurnal Bashrah* 2, no. 1 (2022): 35.

<sup>18</sup> Nur Aisyah dan Ridwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak," *Jurnal Bashrah* 2, no. 1 (2022): 34.

Bentuk perbuatan baik yang bisa dilakukan diantaranya menjaga lingkungan sekitar dengan cara tidak merusaknya atau mengeksploitasinya. Kemudian, dilarang sembarangan berburu hewan secara liar meskipun tidak ada pemiliknya. Yang termasuk lingkungan yakni hewan, tumbuhan, maupun benda mati.<sup>19</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan jalan bagi manusia untuk melakukan perubahan pada dirinya, baik itu sikap, perilaku, maupun pengetahuan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Asal usul kata karakter bermula dari bahasa Yunani yakni *charassein* yang artinya mengasah sesuatu menjadi tajam. Jadi, dapat diartikan sebagai tindakan yang bisa merubah sesuatu menjadi tajam, atau bisa juga diartikan membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan mendalam.<sup>21</sup>

Menurut Kertajaya karakter ialah suatu ciri khas yang dimiliki seseorang.

---

<sup>19</sup> Nur Aisyah dan Ridwan, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak," *Jurnal Bashrah* 2, no. 1 (2022): 36.

<sup>20</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 5.

<sup>21</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 21.

Sedangkan menurut Hornby dan Parnwell karakter ialah moral, mutu dari seseorang, keunggulan.<sup>22</sup>

Selanjutnya pengertian dari pendidikan karakter ialah proses yang dilalui manusia yang berkelanjutan, yang menggabungkan moral dengan sosial dalam lingkungan pendidikan guna menjadi dasar untuk membentuk pribadi yang berkualitas, yang mampu membimbing diri sendiri dalam kehidupan.<sup>23</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepribadian yang mencakup aspek pengetahuan, keinginan, serta perbuatan melakukan nilai tersebut baik itu kepada Allah, orangtua, guru, teman, masyarakat, maupun kepada dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Agus Wibowo berpendapat, pendidikan karakter ialah pendidikan yang menumbuhkan karakter pada anak didik sehingga mereka memiliki karakter yang baik dan bisa menerapkannya di mana pun berada. Sedangkan pendapat dari Muchlas, pendidikan karakter adalah kontribusi yang diberikan kepada siswa supaya menjadi manusia yang memiliki karakter mulia baik dari pikiran, perbuatan, ucapan, maupun perasaan.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai, budi pekerti, watak, maupun moral. Semuanya ditanamkan pada anak agar menjadi manusia yang peduli kepada sesama dan mampu untuk mengimplentasikannya dalam kehidupan nyata, serta menjadi

---

<sup>22</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 22.

<sup>23</sup> Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 20.

<sup>24</sup> Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2004), 17.

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 31.

manusia yang sempurna.<sup>26</sup> Sedangkan definisi pendidikan karakter secara istilah pendapat dari Thomas Lickona ialah upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.

Dengan demikian, definisi dari nilai pendidikan karakter ialah ajaran moral yang baik yang ditanamkan melalui proses pendidikan guna membentuk manusia yang mempunyai sifat dan perilaku yang baik. Dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona, untuk membentuk karakter yang kuat, diperlukan pengembangan dan penyeimbangan tiga komponen yakni *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action* (tindakan), agar individu tidak hanya paham terhadap suatu nilai kebaikan saja tetapi juga termotivasi dan melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut. Berikut penjelasannya:

- 1) *Moral knowing* yang berarti pengetahuan moral. Dalam dunia pendidikan bisa disebut kognitif, yakni yang berhubungan dengan kecerdasan berpikir. Bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui dan memahami mengapa nilai-nilai kebaikan itu penting. Selain itu, juga kemampuan seseorang dalam memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Contohnya, seseorang akan berfikir bahwa membuang sampah sembarangan itu salah. Kemudian orang tersebut akan berfikir dan memutuskan untuk membuang sampah pada tempatnya.

---

<sup>26</sup> Muchlas Sam'ani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

- 2) *Moral feeling* yang berarti perasaan moral. Hal tersebut diartikan sebagai emosional seseorang untuk peduli pada nilai-nilai kebaikan. Orang tersebut akan terdorong hati nuraninya agar selalu melakukan kebaikan. Jika melakukan kesalahan, dia akan merasa bersalah sekaligus mengakui kesalahannya. Selain itu, orang tersebut juga mempunyai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Orang tersebut berarti menghargai dirinya sendiri karena melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Contohnya, seseorang akan merasa bersalah jika membuang sampah sembarangan itu perbuatan yang tidak benar.
- 3) *Moral action* yang berarti tindakan moral. Hal tersebut diartikan sebagai perbuatan dari tahap pengetahuan dan perasaan sebelumnya. Seseorang akan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kesehariannya secara konsisten. Contohnya, seseorang tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu salah, dan merasa bersalah jika tidak membuang sampah pada tempatnya, maka ia akan selalu membuang sampah pada tempatnya.

Dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona terdapat 7 nilai-nilai moral yang perlu diajarkan dan ditanamkan pada individu. Penulis menggunakan 7 nilai tersebut sebagai kerangka analisis atau titik temu perbandingan kedua objek. Tujuh nilai tersebut diantaranya adalah:

- 1) Hormat, ialah perilaku yang menunjukkan menghargai orang lain. Rasa hormat mencakup tiga hal, yakni menghargai diri sendiri,

menghargai orang lain, dan menghargai semua lingkungan atau kehidupan. Menghargai diri sendiri ialah memperlakukan diri sendiri dengan sebaik-baiknya dan tidak melakukan suatu hal yang dapat merusak atau merugikan diri sendiri. Menghargai orang lain ialah memperlakukan orang lain bahkan dengan orang yang kita benci sebagai manusia yang juga punya hak yang sama dengan kita. Salah satu bentuk menghargai orang lain ialah berperilaku sopan seperti mengucapkan permisi, maaf, dan terimakasih. Menghargai semua lingkungan atau kehidupan yakni memperlakukan hewan dengan baik dan melindungi alam serta lingkungan.

- 2) Tanggung Jawab, ialah melaksanakan tugas, pekerjaan, atau kewajiban dengan sepenuh hati baik di sekolah, keluarga, atau masyarakat.
- 3) Kejujuran, diartikan diartikan sebagai sikap untuk selalu berkata jujur, bertindak sesuai dengan kebenaran, dan tidak menyembunyikan fakta demi kepentingan pribadi. Kejujuran juga berarti konsistensi antara perkataan dan perbuatan
- 4) Kasih Sayang, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain dan memiliki keinginan untuk membantu meringankan beban mereka. Kasih sayang juga bisa diartikan sikap yang menunjukkan peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.
- 5) Kontrol Diri, adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan perilaku agar sesuai dengan nilai moral. Diantaranya, menahan diri agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan

sehingga merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, menahan kemarahan, menahan dorongan untuk kesenangan sesaat dan merugikan, selalu disiplin dalam mengelola waktu agar digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat.

- 6) Kerja Sama, adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama, dengan saling menghormati dan mendukung. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Kerja sama juga bisa diartikan sebagai tindakan yang menghormati dan menghargai perbedaan pendapat orang lain, ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas, dan menyelesaikan masalah dengan tepat.
- 7) Ketekunan atau Kerja Keras, adalah usaha secara maksimal dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, meskipun menghadapi kesulitan. Kerja keras atau ketekunan juga bisa diartikan sebagai sikap yang tidak akan menyerah sebelum tugas atau pekerjaan selesai, dan sikap yang selalu berusaha untuk mempelajari suatu hal hingga tujuannya tercapai.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research yakni kepustakaan, dengan memanfaatkan berbagai sumber dan literatur untuk mengkaji serta memperoleh data

---

<sup>27</sup> Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (30 April 2022): 12-16, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

penelitian ini. Jadi, penelitian ini tidak memerlukan kegiatan observasi langsung di lapangan.

#### **b. Sumber Data**

Peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pokok yakni Kitab *Washāyā*, Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, dan buku pedoman penguatan pendidikan karakter yang ditulis oleh Udin S. Winataputra dan Sri Setiono. Sumber data sekunder ialah literatur lain yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **c. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan cara memperoleh data dari dokumen yang sudah ada seperti, skripsi, buku, artikel, jurnal ataupun media lain.<sup>28</sup> Dengan demikian, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni dengan cara memperoleh berbagai informasi dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini seperti jurnal, artikel, ataupun skripsi terdahulu. Adapun teknik pengumpulan datanya, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penulis mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian
- 2) Penulis mengklasifikasi dokumen berdasarkan sumber primer dan

---

<sup>28</sup> Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Li al-Abnaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia" (Tesis, Kediri, IAIN Kediri, 2023), 28.

skunder

- 3) Penulis menganalisis isi dokumen dengan mencermati bagian yang mengandung nilai-nilai akhlak dan karakter
- 4) Penulis mencatat data-data dan menyusunnya dalam kategori tertentu.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis ini (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengungkap, memaknai, memahami isi sebuah karya baik dalam bentuk dokumen, gambar, atau audio secara sistematis.

Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Menentukan tujuan analisis, yakni untuk mengidentifikasi dan membandingkan nilai akhlak dalam Kitab Washaya dengan nilai karakter dalam Perpre no.87 tahun 2017.
- 2) Menentukan sumber data, yakni Kitab *Waṣḥāyā*, Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, dan literatur lain yang relevan
- 3) Mengklasifikasikan atau mengkategorikan data, yakni mengkategorikan nilai-nilai pada kedua objek ke dalam 7 nilai karakter menurut Thomas Lickona
- 4) Menginterpretasikan, yakni menjelaskan makna setiap nilai moral yang ada pada kedua objek

Langkah selanjutnya yakni analisis komparatif. Analisis komparatif ialah metode analisis data yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih variabel, konsep, atau objek penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, maupun hubungannya. Tujuannya agar

mengetahui dan memahami masing-masing objek yang dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh. Berikut tahapan analisisnya:

- 1) Menentukan objek atau sumber yang dibandingkan
- 2) Menentukan aspek yang akan dibandingkan
- 3) Menganalisis tiap objek berdasarkan aspek yang ditentukan
- 4) Menyusun perbedaan, persamaan, keunggulan, kelemahan, serta relevansi.
- 5) Menarik kesimpulan<sup>29</sup>

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, perlu dilakukan uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik kritik ekstern yakni untuk menilai keaslian dokumen atau sumber yang diteliti. Peneliti memastikan bahwa seluruh data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Lalu, peneliti menggunakan teknik kritik intern yakni untuk menilai relevansi materi, konsistensi isi, serta keterkaitan isi dokumen dengan tema atau fokus yang diteliti secara mendalam.<sup>30</sup>

## **I. Definisi Istilah**

### **1. Perbandingan**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud perbandingan adalah mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan nilai akhlak Kitab *Waṣḥāyā al-Abā‘ Li al-Abnā‘* dan nilai karakter dalam Peraturan Presiden nomor 87 pasal 3 tahun 2017.

### **2. Nilai Pendidikan Akhlak**

<sup>29</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Medpres, 2008), 160.

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian sejarah*, II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58–59.

Nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini dibatasi pada 20 nilai akhlak atau materi yang terdapat dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā*.

### 3. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini dibatasi pada 18 nilai karakter dalam Peraturan Presiden nomor 87 pasal 3 tahun 2017, diantaranya adalah religius, disiplin, cinta tanah air, jujur, kreatif, demokratis, mandiri, toleran semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta damai, kerja keras, menghargai prestasi, tanggung jawab, komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial.<sup>31</sup>

### J. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan kemudahan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan susunan bab yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.
2. BAB II berisi biografi dari Syekh Muhammad Syakir, guru-guru Syekh Muhammad Syakir, karangan Syekh Muhammad Syakir, dan nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* dan diklasifikasikan ke dalam 7 nilai karakter menurut Thomas Lickona.
3. BAB III berisi tentang sejarah Peraturan Presiden nomor 87 pasal 3 tahun 2017 dan nilai-nilai karakter dalam Peraturan Presiden nomor 87 pasal 3 tahun 2017 dan diklasifikasikan ke dalam 7 nilai karakter menurut Thomas Lickona.

---

<sup>31</sup> Moh. Nasikhul Umam, "Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Washaya al-Abaa' Li al-Abnaa' Karya Muhammad Syakir dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang 18 Nilai Karakter" (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2020), 64.

4. BAB IV membahas perbandingan nilai akhlak dalam Kitab *Waṣḥāyā al-Abā' Li al-Abnā'* dengan nilai-nilai karakter dalam Peraturan Presiden nomor 87 pasal 3 tahun 2017, yang memuat persamaan, perbedaan, keunggulan, kelemahan, dan relevansi.
5. BAB V memuat kesimpulan dari semua pembahasan serta saran yang mana menjadi penutup dari penelitian.